

TEKNIK PENGOPERASIAN ALAT TANGKAP BOUKE AMI PADA KM SINAR SAMUDERA TERHADAP HASIL TANGKAPAN DI PERAIRAN SELAT KARIMATA

BOUKE AMI FISHING OPERATION TECHNIQUES ON MV SINAR SAMUDERA ON CATCH RESULTS IN THE WATERS OF THE KARIMATA STRAIT

*Agus Heri Kuswoyo¹, Fatoni², Uily Wulandari² dan Mestiria Harbani Sitepu³

¹Politeknik Ahli Usaha Perikanan Jakarta, Jl. Aup No.1 Pasar Minggu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12520, Indonesia

²Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang, Jl. Lingkar Tanjungpura, Karangpawitan, Kec. Karawang Barat, Karawang, Jawa Barat 41315, Indonesia

³Program Studi Perikanan Tangkap, Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno Hatta No.10, Rajabasa Raya, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia
E-mail korespondensi: harbani@polinela.ac.id

Teregistrasi: 4 April 2024, Diterima: 21 Mei 2024, Terbit: 25 Mei 2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui teknik pengoperasian alat penangkapan ikan bouke ami serta hasil tangkapan yang dioperasikan di perairan selat karimata. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu dari bulan Maret hingga bulan Mei 2023 di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta dengan mengikuti kapal yang beroperasi di perairan selat karimata dengan metode observasi langsung. Analisis data menggunakan deskriptif dan analisis komposisi hasil tangkapan. Hasil penelitian yang dilakukan pada pengoperasian alat tangkap bouke ami yaitu terdapat tahapan persiapan, *setting* dan *hauling*. Alat tangkap yang digunakan memiliki panjang 18 meter dan lebar atau diameter jaring 16 meter dengan *mesh size* yang berbeda. Pada kaki jaring memiliki *mesh size* 5 cm terbuat dari bahan PE, badan jaring dengan *mesh size* 2 cm dan kantong jaring 1,5 cm. Hasil tangkapan didominasi cumi - cumi (*loligo sp*) sebanyak 255 kg, semampar (*Pharaoh cuttle fish*) sebanyak 25 kg dan blakutak (*Squid sepiela*) sebanyak 12 kg dengan nilai komposisi jenis terbesar pada jenis *Loligo sp* sebesar 80% kemudian *Pharaoh cuttle fish* sebesar 8 % diikuti *Squid Sepiela* sebesar 4 % dengan *by-catch* sebesar 8%.

Kata kunci : Bouke Ami, Komposisi Hasil Tangkapan, Cumi-cumi

ABSTRACT

*This research aims to determine the operating techniques of the bouke ami fishing gear and the catches operated in the waters of the Karimata Strait. The research was carried out for two months, namely from March to May 2023 at the Nizam Zachman Ocean Fishing Port, Jakarta, by following ships operating in the waters of the Karimata Strait using the direct observation method. Data analysis uses descriptive and catch composition analysis. The results of observations on the operation of the Bouke Ami fishing gear are that there are stages of preparation, setting and hauling. The fishing gear used is 18 meters long and the net width or diameter is 16 meters with different mesh sizes. The feet of the net have a mesh size of 5 cm made from PE material, the body of the net has a mesh size of 2 cm and a net pocket of 1.5 cm. The catch was dominated by squid (*loligo sp*) amounting to 255 kg, semampar (*Pharaoh cuttle fish*) amounting to 25 kg and blakutak (*Squid sepiela*) amounting to 12 kg with the largest species composition value being the *Loligo sp* type at 80%, then *Pharaoh cuttle fish* at 8 % followed by *Squid Sepiela* at 4% with a *by-catch* of 8%.*

Keywords: Bouke Ami, Catch Composition, Squid.

PENDAHULUAN

Pelabuhan Perikanan Nizam Zachman mulai dibangun tahun 1980. dan diresmikan pada tanggal 17 Juli 1984 Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.04/MEN/2004 tentang Perubahan Pelabuhan Perikanan Samudera Jakarta (PPSJ) menjadi Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta (PPSNZJ). Pelabuhan Perikanan Samudera Muara Baru adalah salah satu pelabuhan yang berlokasi di DKI Jakarta, PPS Nizam Zachman merupakan tempat terjadinya aktivitas pemerintahan dan

perputaran sistem usaha perikanan dan juga berfungsi sebagai kawasan bersandar kapal perikanan, maupun tempat pemasarannya yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas keselamatan pelayaran dan aktivitas-aktivitas penunjang perikanan lainnya. Kegiatan perikanan tangkap mendukung penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, terutama pada masyarakat nelayan dan peningkatan ekspor hasil perikanan. Ketergantungan nelayan terhadap sumber daya ikan pada umumnya mempunyai tingkat ketergantungan yang cukup tinggi, tetapi untuk memanfaatkan sumber daya ikan ini, nelayan harus menghadapi resiko seperti, resiko keselamatan kerja dan ketidakpastian hasil tangkapan.

Kapal penangkap ikan adalah kapal yang digunakan untuk melakukan operasi penangkapan yang bertujuan mendapatkan hasil tangkapan dari kegiatan penangkapan dengan kapal, serta menampung, menyimpan, mendinginkan, atau mengawetkan ikan (Permen KP No.42 Tahun 2015). Bouke Ami merupakan salah satu alat tangkap yang dikelompokkan ke dalam jenis alat penangkapan jaring angkat (*lift net*) dimana alat tangkap tersebut dipasang pada sisikan atau kiri lambung kapal, terdiri dari bahan jaring yang berbentuk persegi yang dilengkapi dengan bingkai bambu atau bahan lainnya sebagai rangka, yang dioperasikan dengan cara dibenamkan ke dalam perairan ketika penurunan jaring (*setting*) dan diangkat ke permukaan (*hauling*) (KEPMEN No.6, 2010). Jaring cumi terdiri dari 2 jenis yaitu bouke ami dan *cast net* (Atmaja,2013). Refialdy (2016) dalam penelitiannya bahwa alat penangkapan ikan bouke ami yang digunakan di PPS Nizam Zachman Jakarta memiliki spesifikasi panjang dan lebar jaring yaitu berkisar 16-17 meter, dengan berbahan *polyethylene*. Adanya kenaikan jumlah armada dan ada transisi atau perubahan alat penangkapan dari bubu menjadi alat penangkapan cumi pada tahun 2011 berdampak pada peningkatan produksi cumi yang begitu signifikan pada tahun 2011 di PPN Kejawan (Masriah dkk, 2022). Oleh karena pertimbangan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 maret 2023 sampai dengan tanggal 15 mei 2023. Penelitian dilakukan di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta (PPSNZ) dengan mengikuti kapal bouke ami dan mengikuti pengoperasian alat tangkap bouke ami yang beroperasi diperaian selat Karimata.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu analisis data deskriptif yang mendeskriptifkan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diamati dan dipelajari selama penelitian di lapangan sesuai dengan kondisi yang ada tanpa menganalisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum, kemudian menggunakan analisis komposisi spesies hasil tangkapan. Data hasil tangkapan pada kapal bouke ami yang telah di peroleh kemudian dianalisis dengan cara dihitung jumlah total seluruh hasil tangkapan dan jumlah total dari masing-masing spesies (Andari, 2017). Perhitungan dapat dilihat pada rumus dibawah ini.

$$P = \frac{N_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Komposisi spesies hasil tangkapan
- N_i : Berat total setiap spesies hasil tangkapan (kg)
- N : Berat seluruh spesies hasil tangkapan (kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pengoperasian Bouke Ami

Pengoperasian alat tangkap bouke ami biasanya dilakukan pada malam hari, dimana dalam proses operasinya dibantu dengan alat bantu penangkapan yaitu lampu sebagai atraktor untuk mengumpulkan gerombolan cumi-cumi dan ikan lainnya yang mempunyai sifat *phototaxis* positif, selain lampu digunakan juga gardan dan tiang lewang. Adapun Teknik proses pengoperasian alat penangkapan ikan bouke ami dapat dilihat dibawah ini:

1. Persiapan menuju daerah penangkapan (*Fishing Ground*)

Sebelum melakukan perjalanan menuju fishing ground atau melakukan operasi penangkapan awak kapal berkumpul di dermaga atau fishing base untuk mempersiapkan diri dan memuat perbekalan seperti bahan makanan, obat-obatan air bersih, oli, bahan bakar, pengurusan administrasi operasional kapal, serta mempersiapkan aspek teknis operasional kapal seperti mengecek mesin, dan kelaiakan kapal.

2. Persiapan alat tangkap

Persiapan alat tangkap dilakukan setelah kapal sampai di lokasi daerah penangkapan *fishing ground*, persiapan yang dilakukan diantaranya meliputi pengecekan dan perbaikan jaring yang sobek, memeriksa kondisi permesinan kapal, alat bantu penangkapan dan penanganan, serta mempersiapkan susunan alat tangkap. Semua tahapan ini bertujuan agar pada saat pengoperasian dilaksanakan berjalan dengan baik sehingga dapat mempermudah kinerja abk pada saat penurunan dan penaikan jaring (*setting – hauling*).

3. Waktu pengoperasian bouke ami

Waktu pengoperasian alat tangkap bouke ami dilakukan pada malam hari mulai pukul 21.00 – 04.00. Untuk tahapan pengoperasian dilakukan sebanyak 4 kali dalam satu waktu pengoperasian yaitu pada pukul 21.00, 00.00, 03.00, 04.00. Hal ini dapat dilakukan dengan keterangan cuaca dan keadaan baik untuk melaksanakan pengoperasian.

4. Penurunan jaring bouke ami (*setting*)

Pada proses penurunan alat tangkap ini, sebelum jaring diturunkan nahkoda terlebih dahulu memperhatikan keadaan perairan, seperti kedalaman perairan dan arah arus karena pengoperasian bouke ami dilakukan pada malam hari, untuk itu perlu perhatian khusus untuk melakukan penurunan alat tangkap agar proses penurunan alat tangkap berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Tahap awal penurunan alat tangkap ini dengan cara mengikat pin pengait yang dilengkapi dengan tali pin penarik, jaring ditahan atau digantungkan pada tiang lewang dengan bantuan katrol dan gardan, setelah jaring tergantung kemudian badan jaring diturunkan secara bertahap, proses ini sama seperti penjelasan dari penelitian Yahya dan Ilhamdi (2019) Alat bantu lainnya yaitu gardan yang berfungsi untuk menurunkan dan menaikkan jaring ke kapal, dan berikutnya bingkai atau lewang yang berfungsi untuk membuka mulut jaring pada saat diturunkan pada daerah penangkapan dan membantu dalam meningkatkan hasil tangkapan, selain itu lewang juga menggunakan tali penarik yang berfungsi untuk membentangkan jaring pada saat pengoperasian serta menahan sementara jaring sebelum jaring di turunkan lalu nahkoda memainkan perannya mengamati gerombolan cumi-cumi dan ikan lainnya, jika gerombolan cumi-cumi dan ikan lainnya berkumpul kemudian nahkoda mematikan lampu secara bertahap yang membuat perhatian cumi-cumi dan ikan lainnya. Ketika lampu terakhir sudah meredup hingga padam tahap selanjutnya jaring langsung diturunkan dengan cepat disertakan penarikan tali pin pengait sehingga membuat jaring kantong atau mulut jaring tenggelam sampai ke dasar perairan. Adapun penurunan jaring bouke ami dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Penurunan Jaring Bouke Ami KM Sinar Samudera

5. Penarikan jaring bouke ami (*houling*)

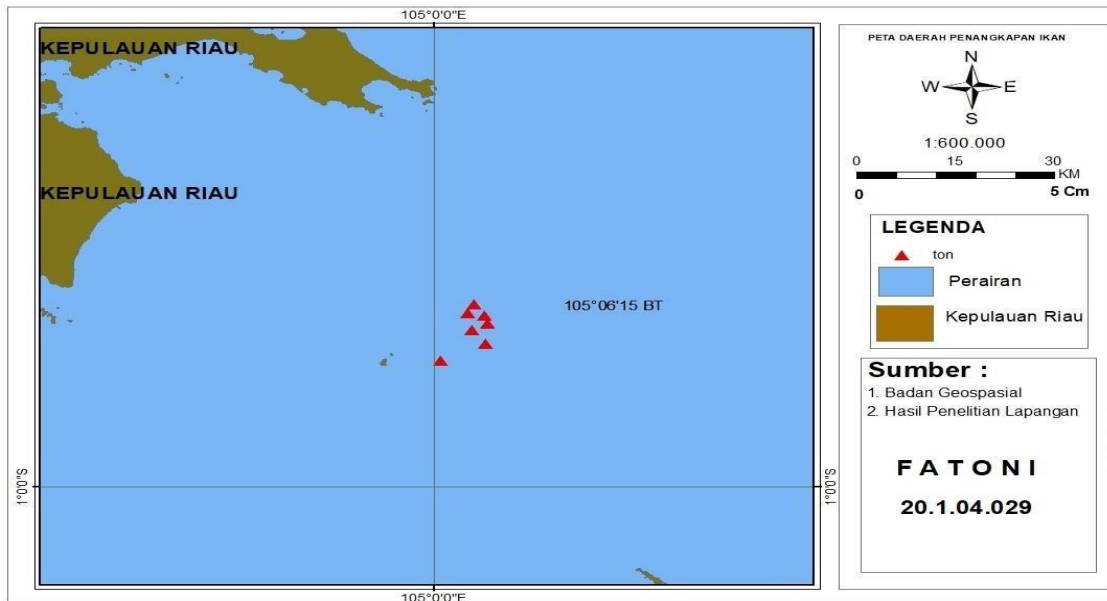
Setelah proses penurunan jaring maka secepat mungkin tali kerut ditarik dengan bantuan alat bantu yaitu gardan dengan tujuan agar kaki jaring atau mulut jaring mengkerut dan menutup sempurna sehingga cumi-cumi atau ikan yang sudah masuk ke dalam jaring tidak dapat meloloskan diri. Jika tali kerut sudah menutup dengan sempurna maka dilanjutkan dengan penaikan jaring secara bertahap dan hati-hati dengan bantuan alat bantu gardan untuk menariknya, selanjutnya bagian kantong jaring dibuka untuk mengeluarkan hasil tangkapan yang didapat untuk dilakukan penanganan. Jika hasil tangkapan sudah dikeluarkan dari kantong jaring, selanjutnya bagian jaring disiram dengan air untuk membersihkan kotoran atau lumpur yang menempel pada bagian jaring, kemudian dilakukan penarikan jaring oleh anak buah kapal dari dirapihkan untuk dipersiapkan pelaksanaan pengoperasian selanjutnya. Adapun penarikan alat tangkap (*hauing*) dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Penarikan Jaring Bouke Ami KM. Sinar Samudera

Daerah Penangkapan Ikan

Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) pada KM. Sinar Samudera dengan alat penangkapan ikan bouke ami yang berpangkalan di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman (PPSNZ) Jakarta. Melakukan operasi di Wilayah Pengolahan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPN-RI) 711 yang melingkupi daerah perairan Laut Natuna, Laut Natuna Utara dan Selat Karimata. Sebaran daerah penangkapan pada KM. Sinar Samudera dengan alat tangkap bouke ami dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut.



Gambar 3. Daerah Penangkapan Ikan KM Sinar Samudera

Menurut Ikhsan *et.al* (2020), Unit penangkapan bouke ami pada umumnya dioperasikan selama 60-100 hari per trip dengan 3 kali trip per tahunnya. Daerah penangkapan atau fishing ground unit penangkapan bouke ami berdasarkan hasil wawancara, biasanya di WPP 711 meliputi Laut Cina Selatan, Perairan Natuna, dan Selat Karimata dan di WPP 712 meliputi Laut Jawa. Menurut Yahya dan Ilhamdi (2018) daerah penangkapan kapal bouke ami yang berbasis di TPI Muara Angke pada umumnya di perairan dangkal dengan kedalaman berkisar 20-60 m, yaitu di WPP 711 Laut Cina Selatan (Perairan Natuna, Selat Karimata) dan di WPP 712 Laut Jawa (Pangkalan Bun, Tanjung Puting, dan Karimun Jawa).

Tabel 1 Daerah Penangkapan Ikan (*fishing Ground*)

NO	Lintang	Bujur	Keterangan
1	0°51'49"LS	105°06'15" BT	DPI 1
2	0°51'49"LS	105°06'15" BT	DPI 1
3	0°51'49"LS	105°06'15" BT	DPI 1
4	0°40'21"LS	105°18'28" BT	DPI 2
5	0°40'21"LS	105°18'28" BT	DPI 2
6	0°40'21"LS	105°18'28" BT	DPI 2
7	0°40'21"LS	105°18'28" BT	DPI 2
8	0°40'21"LS	105°18'28" BT	DPI 2
9	0°42'16"LS	105°20'04" BT	DPI 3
10	0°42'16"LS	105°20'04" BT	DPI 3
11	0°43'29"LS	105°19'42" BT	DPI 4
12	0°42'33"LS	105°18'02" BT	DPI 5
13	0°42'33"LS	105°18'02" BT	DPI 5
14	0°42'33"LS	105°18'02" BT	DPI 5
15	0°40'09"LS	105°21'52" BT	DPI 6
16	0°40'09"LS	105°21'52" BT	DPI 6
17	0°40'09"LS	105°21'52" BT	DPI 6

18	0°48'38"LS	105°19'13" BT	DPI 7
----	------------	---------------	-------

Komposisi Hasil Tangkapan

Komposisi Hasil Tangkapan Utama (*target catch*)

Hasil tangkapan utama pada KM Sinar Samudera selama penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tangkapan Utama

No	Nama	Nama Lokal	Nama Lain
1	Cumi-cumi	Cumi-cumi	<i>Loligo SP</i>
2	Semampar	Sotong	<i>Pharaoh cuttle fish</i>
3	Blakutak	Sotong	<i>Squid sepiela</i>

Komposisi Hasil Penangkapan Sampingan (*by catch*)

Hasil tangkapan sampingan pada KM Sinar Samudera selama penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Tangkapan Sampingan (*by catch*)

No	Nama	Nama Lokal	Nama Lain
1	Petek	Petek	<i>Leiognathidae</i>
2	Selar kuning	Selar	<i>Selaroides leptoleptis</i>

Jumlah Hasil Tangkapan

Selama penelitian dilaksanakan pada KM. Sinar Samudera hasil tangkapan lebih di dominasi oleh hasil tangkapan utama (*target catch*) seperti cumi-cumi (*Loligo SP*), semampar (*pharaoh cuttle fish*), dan blakutak (*squid sepiela*). Selain tangkapan utama, selama trip pengoperasian juga menghasilkan tangkapan sampingan yaitu seperti ikan petek (*leognathidae*) dan ikan selar kuning (*selaroides leptoleptis*). Adapun jumlah hasil tangkapan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Hasil Tangkapan

No	Hasil Tangkapan	1	2	3	4	5	6	7	Jumlah (kg)
1	Cumi-cumi	35	44	41	51	25	38	21	255
2	Semampar	3	7	9		4	2		25
3	Blakutak	3		2	2		2	3	12
4	Petek					6	6		12
5	Selar kuning	3	3	2	4			3	15
	Total keseluruhan								319 Kg

Analisis Komposisi Hasil Tangkapan

Analisis Komposisi Hasil Tangkapan Utama

Komposisi hasil tangkapan utama pada KM. Sinar Samudera terdiri dari cumi-cumi (*Loligo SP*), Semampar (*Pharaoh cuttle fish*) dan blakutak (*Squid sepiela*). Analisa hasil tangkapan dapat dihitung dengan jumlah total masing-masing spesies di bagi dengan jumlah total seluruh hasil tangkapan lalu di kali seratus persen. Analisis komposisi spesies hasil

tangkapan hasil tangkapan utama pada KM. Sinar Samudera dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Analisis Komposisi Hasil Tangkapan Utama

No	Jenis Hasil Tangkapan	Nama Latin	Berat (kg)	Nilai Analisis Komposisi (%)
1	Cumi-cumi	<i>Loligo Sp</i>	255	80%
2	Semampar	<i>Pharaoh cuttle fish</i>	25	8%
3	Blakutak	<i>Squid sepiela</i>	12	4%
	Nilai analisis tangkapan utama		292	92%
	Nilai analisis total hasil tangkapan		319	100%

Analisis Komposisi Hasil Tangkapan Sampingan

Komposisi hasil tangkapan sampingan (*by catch*) pada KM. Sinar Samudera terdiri dari Ikan Petek (*leiognathidae*) dan Ikan Selar Kuning (*seloroides leptileptus*). Untuk komposisi spesies hasil tangkapan dapat dihitung dengan jumlah total masing-masing spesies di bagi dengan jumlah total seluruh hasil tangkapan di kali seratus persen. Analisis komposisi spesies hasil tangkapan pada KM. Sinar Samudera dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Analisis Komposisi Hasil Tangkapan Sampingan

No	Jenis Hasil Tangkapan	Nama Latin	Berat (kg)	Nilai Analisis Komposisi (%)
1	kan Petek	<i>Leiognathidae</i>	12	4%
2	Ikan Selar Kuning	<i>Seloroides leptoleptis</i>	15	4%
	Nilai analisis tangkapan sampingan		27	8%
	Nilai analisis total hasil tangkapan		319	100%

Hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Boikh *et.al* (2022) bahwa jenis nilai komposisi dari jenis tersebut pada jenis *Loligo sp.* sebesar 76,99%. Nilai komposisi jenis selanjutnya adalah *Euthynnus affinis* yaitu sebesar 8.32%, jenis *Sepia sp.* sebesar 5.59%, jenis *Decapterus sp.* sebesar 5.33% dan *Scomberomorus sp.* sebesar 3.98%. Tirtana dkk (2020) menambahkan bahwa cumi-cumi hampir selalu dapat ditemukan pada kegiatan penangkapan ikan yang menggunakan bantuan lampu pada proses penangkapannya.



Gambar 4 Diagram jumlah hasil tangkapan KM Sinar Samudera

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan di lapangan Teknik pengoperasian alat tangkap bouke ami pada KM. Sinar Samudera tidak jauh berbeda dengan jaring angkat kapal lainnya. Tetapi dari desain dan konstruksinya jaring terpasang pada cincin atau lingkaran tiang lewang, dengan target tangkapan cumi-cumi. Dengan mesh size jaring kantong 1,5 cm, dan daerah penangkapannya jauh dari pantai dengan dasar perairan yang berlumpur dengan kedalaman perairan 30-40 meter. Dari analisis hasil komposisi hasil tangkapan utama pada KM. Sinar Samudera sebesar 92% terdiri dari cumi-cumi (*loligo sp*) 80%, semampar (*pharaoh cuttle fish*) 8%, blakutak (*squid sepiela*) 4%. Sedangkan hasil tangkapan sampingan sebesar 8% terdiri dari ikan petek (*leioognathidae*) 4%, dan Ikan Selar kuning (*selaroides leptoleptis*) 4%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada teman-teman yang sudah membantu dalam penulisan artikel ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, A. (2017). Komposisi Hasil Tangkapan Long Line Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi, Trenggalek, Jawa Timur. Universitas Brawijaya, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan. Malang: UNBRAW.
- Atmaja, S.B. (2013). Perkembangan perikanan cumi-cumi di sentra pendaratan ikan utara pulau jawa. J.lit. Perikan. ind 19 (1), 31-38.
- Boikh, L. I., & Siregar, J. S. M. (2022). Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Bouke Ami Yang Beroperasi Di WPP 712. Jurnal Bahari Papadak, 3(1), 236-242.
- Ikhsan, F., Astarini, J. E., & Purwangka, F. (2020). Perbekalan melaut pada unit

- penangkapan Bouke Ami di Pelabuhan Perikanan Nusantara Muara Angke Jakarta. Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan, 11(2), 151-165.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, Nomor. 42 tahun 2015 tentang Sistem Pemantauan Kapal Perikanan.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan, No.Kep.06/Men/2010 tentang alat penangkap ikan di wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan, Nomor KEP.04/MEN/2004 tentang Perubahan Pelabuhan Perikanan Samudera Jakarta (PPSJ) menjadi Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta (PPSNZJ).
- Masriah I., Wiyono E. S., dan Toha M. 2022. Sebaran Daerah Penangkapan Kapal Cumi Dan Musim Penangkapan Ikan Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Kejawan Cirebon. Jurnal Albacore 6(1): 29-39.
- Refialdy. 2016. Komposisi Spesies Hasil Tangkapan Alat Tangkap Bouke Ami (*Stick Held Dip Net*) yang Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Nizam Zachman, Jakarta. Malang : Universitas Brawijaya.
- Tirtana D., Riyanto M., Wisudo S. H. dan Susanto A. 2020. Respons Tingkah Laku Cumi-Cumi (*Uroteuthis Duvaucelli*, Orbigny 1835) Terhadap Warna Dan Intensitas Cahaya Yang Berbeda. Penelitian Perikanan Indonesia 19(1): 31-38.
- Yahya, M. F., dan Ilhamdi, H. (2019). Aspek Operasional Penangkapan Kapal Bouke Ami. Buletin Teknik Litkayasa Sumber daya dan Penangkapan, 16 (1), 1-5.